

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM TUTURAN PENJUAL DAN PEMBELI SAYUR DI PASAR BARU MAJENANG KABUPATEN CILACAP

Neni Mersita

Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Galuh

nm.sita448@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya permasalahan ketidakjelasan karakteristik suatu bahasa yang terjadi pada pedagang sayur di pasar baru Majenang Kabupaten Cilacap. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik alih kode dan campur kode yang ditemukan dalam tuturan penjual dan pembeli sayur di pasar baru Majenang Kabupaten Cilacap. Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif artinya data yang dianalisis dan hasil penelitian hanya menggambarkan dan menjelaskan tidak berbentuk angka-angka. Sumber penelitian ini adalah penjual dan pembeli sayur, dan data penelitian ini rekaman percakapan. Teknik pengumpulan data yaitu telaah pustaka, teknik observasi, teknik lanjutan, teknik rekam, teknik catat dan teknik dokumentasi. Penelitian ini menemukan simpulan bahwa karakteristik alih kode dalam tuturan penjual dan pembeli sayur di pasar baru Majenang kabupaten Cilacap terdapat alih kode intern yang berupa peralihan bahasa Indonesia ke bahasa daerah (Jawa dan Sunda) dan peralihan bahasa daerah (Jawa dan Sunda) ke bahasa Indonesia. Karakteristik campur kode berupa pencampuran bahasa yang disisipi kata, disisipi frase, dan disisipi klausa yang terjadi antara bahasa Indonesia terhadap bahasa daerah (Jawa dan Sunda) serta pencampuran bahasa yang terjadi pada bahasa daerah (Sunda dan Jawa) terhadap bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Alih Kode, Campur Kode

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan hal yang penting bagi terbentuknya suatu kelompok masyarakat. Dalam berkomunikasi bahasa merupakan alat untuk berinteraksi yang hanya dimiliki manusia. Chaer dan Agustina (2010:19-20) menyatakan bahwa "dalam peristiwa komunikasi, alat komunikasi yang digunakan yaitu bahasa (sebagai sebuah sistem dan lambang), tanda-tanda (baik berupa gambar, warna maupun bunyi), dan gerak gerik tubuh". Berdasarkan alat yang digunakan dibedakan adanya dua macam komunikasi, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal atau komunikasi bahasa adalah komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai alatnya, sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan alat bukan bahasa,

seperti bunyi peluit, cahaya (lampu, api), semator, dan termasuk juga alat komunikasi pada hewan.

Chaer dan Agustina (2010:154) menyatakan bahwa di Indonesia secara umum masyarakatnya menggunakan tiga buah bahasa dengan tiga dominan sasaran, yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Kemampuan menguasai bahasa pertama dan bahasa kedua ini membuat masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang multilingual artinya masyarakat yang menguasai lebih dari satu bahasa. Fenomena penggunaan bahasa terdapat dalam berbagai wujud aktivitas manusia, misalkan seseorang yang menggunakan bahasa secara berbeda akan dipengaruhi latar belakangnya. Kedwibahasaan atau bilingualisme merupakan penggunaan dua bahasa

atau lebih oleh seseorang atau oleh suatu masyarakat (Kridalaksana, 2009:36). Faktor masyarakat bilingual atau bahkan multilingual bisa disebabkan oleh beberapa sebab, misalnya faktor migrasi yaitu perpindahan penduduk yang menyebabkan keanekaragaman. Kelompok kecil yang bermigrasi ke daerah atau negara lain tentu saja menyebabkan bahasa ibu mereka tidak berfungsi di daerah baru, selain itu faktor pendidikan juga sangat mempengaruhi. Sekolah biasanya mengajarkan bahasa asing kepada anak-anak yang menyebabkan anak tersebut menjadi bilingual atau bahkan multilingual. Masyarakat yang bilingual atau multilingual sebagai adanya kontak bahasa yang mengakibatkan terjadinya peristiwa yang disebut alih kode dan campur kode pada tuturan masyarakat

Appel (dalam Chaer dan Agustina, 2010:107) menyatakan bahwa "Alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi". Sedangkan, Thelander (dalam Chaer dan Agustina, 2010:115) "Campur kode terjadi apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (*hybrid clause, hybrid phrases*)", dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri."

Pasar Baru Majenang merupakan gambaran yang tepat untuk menyatakan situasi yang memiliki intensitas yang tinggi dalam penggunaan berbagai ragam atau variasi bahasa. Hal ini mengakibatkan interaksi antar penjual dan pembeli sangat intens dan kompleks. Kekomplekkan interaksi tersebut pun tercermin dalam hal pemilihan dan penggunaan bahasa yang tak hanya satu bahasa atau satu ragam. Berbagai interaksi jual beli terjadi setiap hari dalam pasar baru Majenang dengan berbagai macam pedagang yang ada dan pastinya akan banyak ditemukan

alih kode dan campur kode dalam berkomunikasi dan berinteraksi satu dengan lainnya di karenakan keanekaragaman bahasa ini sudah menjadi hal yang wajar dan memang harus dilakukan agar maksud penutur (pedagang) dimengerti oleh lawan tutur (pedagang lain/pembeli) tanpa menimbulkan kesalahpahaman. Peristiwa terjadinya alih kode dan campur kode dalam interaksi jual beli antara penjual sayur dan pembeli sayur di pasar baru Majenang dapat dibuktikan dengan adanya percakapan sebagai berikut.

Percakapan terjadinya alih kode.

1. Jual beli wortel dan seledri.

Pembeli 1 : "Ini wortel sekilo berapa?"

Penjual : "Dua belas ribu"

Pembeli 2 : "Sledrine setengah Cu." (*Sledrinya setengah Cu*)

Penjual : "Sledrine nang kana". (*Seledrinya sebelah sana*)

Pembeli 2 : "Ya engko dijiotna sisan gawe". (*Ya nanti diambilkan sekalian*)

Penggalan percakapan di atas menunjukkan terjadinya alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Awalnya, pembeli sayur pertama berbicara dengan bahasa Indonesia, maka penjual sayur menjawab dengan bahasa Indonesia, tetapi ketika pembeli kedua datang dan menggunakan bahasa Jawa, maka penjual sayur langsung beralih kode dengan menggunakan bahasa Jawa, terbukti bahwa penjual sayur menguasai lebih dari satu bahasa dan memanfaatkannya dengan baik agar terjadi komunikasi yang baik juga.

Percakapan terjadinya campur kode.

2. Jual beli kubis.

Pembeli : "Mbak, ini kubis harganya berapa?"

Penjual : "Enam ribu"

Penggalan percakapan di atas menunjukkan adanya campur kode penyisipan kata dari bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia antara penjual sayur dan pembeli sayur yaitu

masuknya unsur bahasa Jawa dengan kata "*mbak*" ke dalam tuturan bahasa Indonesia.

Pembahasan mengenai alih kode dan campur kode ini, dapat dimanfaatkan untuk kepentingan akademik dan pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X dengan kompetensi dasar 4.10 Menyampaikan pengajuan, penawaran, persetujuan dan penutup dalam teks negosiasi berkaitan dengan pekerjaan secara lisan atau tulis.

ALIH KODE

Kata alih kode terdiri dari dua bagian, yaitu kata alih yang berarti pindah, sedangkan kode berarti salah satu variasi dalam tataran bahasa. Pada dasarnya alih kode merupakan penggantian kode yang berupa bahasa atau ragam bahasa dari kode yang satu ke kode yang lain pada waktu seseorang bertutur. Appel (dalam Chaer dan Agustina, 2010:107) mendefinisikan "alih kode itu sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi". Pengalihan kode disebut juga percampuran kode, dapat terjadi dalam percakapan antara pembicara dalam percakapan.

Campur Kode

Thelander (dalam Chaer dan Agustina, 2010:115) mengemukakan sebagai berikut. Campur kode terjadi apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (*hybrid clause, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri adalah campur kode bukan alih kode.

Fasold dan Thelander (dalam Chaer dan Agustina, 2010:116-117) menyatakan bahwa "Campur kode itu dapat berupa percampuran serpihan kata, frase, dan klausa suatu bahasa di dalam bahasa lain yang digunakan." Intinya, ada satu bahasa yang digunakan, tetapi di dalamnya terdapat

serpihan-serpihan dari bahasa lain.

Penyebab terjadinya campur kode adalah suatu keterpaksaan teknologis yang dapat disebut sebagai pemenuhan kebutuhan mendesak (*need filling motive*). Campur kode karena keterpaksaan teknologi tidak hanya didapati di lingkungan penerbangan, tetapi juga di bidang-bidang lainnya seperti perdagangan, perikanan, industri, pelayarandan sebagainya (Ohowiutum. 2007:71)

Campur Kode Penyisipan Kata

Kata dalam tataran morfologi adalah satuan gramatikal yang bebas dan terkecil. Ramlan (2009 : 33) menyatakan bahwa "Kata ialah satuan bebas yang paling kecil atau dengan kata lain, setiap satu satuan bebas merupakan kata." Menurut Kridalaksana (2009 : 110) "Kata adalah (1) satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas, (2) satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem".

Dapat disimpulkan bahwa kata adalah unit dari suatu bahasa yang bermakna dan dapat berdiri sendiri. Hubungan campur kode dengan kata memiliki kaitan yang erat. Campur kode bentuk penyisipan kata adalah menipisnya unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang digunakan yang dilatarbelakangi agar interaksi lebih komunikatif dalam menyampaikan pesan atau maksud dari pembicaraan.

Campur Kode Penyisipan Frase

Menurut Chaer dan Agustina (2012 : 222) "Frase adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat."

Dapat ditarik simpulan bahwa frase adalah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif.

Hubungan antara campur kode dengan frase yang terjadi dalam

interaksi ataupun dalam komunikasi menunjukkan adanya campuran frase dari bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan dan dilatarbelakangi karena kebutuhan atau keharusan karena ada kemungkinan lawan tutur tidak menguasai bahasa.

Campur Kode Penyisipan Klausa

Menurut Chaer dan Agustin (2012 :231)

mengemukakan sebagai berikut.

Klausa adalah satuan sintaksis berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif, di dalam klausa ada kata atau frase yang berfungsi sebagai predikat; dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek dan sebagai keterangan." Selain fungsi predikat yang harus ada dalam konstruksi klausa ini, fungsi subjek boleh dikatakan bersifat wajib, sedangkan yang lainnya bersifat tidak wajib.

Hubungan antara campur kode dengan klausa yang terjadi dalam interaksi ataupun dalam komunikasi menunjukkan adanya campuran klausa dari bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan dan dilatarbelakangi oleh kemampuan masyarakat menggunakan dua bahasa atau lebih sehingga terjadi campur kode dalam bentuk penyisipan klausa.

METODE

Metode penelitian adalah cara bagaimana suatu penelitian akan dilaksanakan dan bagian dari cara pemecahan masalah peneliti dengan baik yang dilaksanakan secara terencana dan cermat dengan maksud mendapatkan fakta dan simpulan agar dapat memahami, menjelaskan, meramalkan dan mengendalikan keadaan. Metode penelitian juga menggambarkan rancangan penelitian yang meliputi prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data serta dengan cara apa data tersebut diperoleh dan diolah atau dianalisis. Arikunto (2013:203) menjelaskan bahwa

"Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya".

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini dipilih untuk meneliti dan mendapatkan gambaran mengenai alih kode dan campur kode dalam tuturan penjual dan pembeli sayur di pasar baru Majenang Kabupaten Cilacap serta dikarenakan penelitian ini hanya dilakukan satu periode. Pemilihan metode ini didasarkan pada pendapat Arikunto (2007:234) yang mengatakan bahwa "penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan".

Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah penjual dan pembeli sayur di pasar baru Majenang dan datanya yaitu berupa rekaman percakapan dalam tuturan penjual dan pembeli sayur di pasar baru Majenang Kabupaten Cilacap.

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016:117). Populasi dalam penelitian ini adalah 259 pedagang sayur.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2016:118). Menurut Arikunto (2006:134) bahwa "Apabila jumlah subjeknya lebih dari 100, peneliti dapat mengambil 5% sd 10%", 10% sd 15%, 15% sd 20%. Sampel dalam penelitian ini mengambil 5% dari jumlah 259 pedagang sayur, maka penelitian ini terdiri dari 13 pedagang sayur.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data". (Sugiyono, 2016:308). Penelitian kualitatif juga dijelaskan bahwa "dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperanserta (*participant observastion*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi" (Sugiyono, 2016:309).

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data dalam bentuk tuturan yang mendukung serta data mengenai alih kode dan campur kode yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli sayur di pasar baru Majenang Kabupaten Cilacap. Guna mendapatkan data tersebut, peneliti menggunakan teknik telaah pustaka, teknik observasi, teknik lanjutan, teknik rekam, teknik catat, dan teknik dokumentasi.

Teknik Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul selanjutnya diolah menggunakan teknik deskriptif dari hasil penelitian alih kode dan campur kode. Untuk mendapatkan hasil yang objektif diperlukan teknik pengolahan data. Langkah-langkah yang harus ditempuh sebagai berikut.

1. Melakukan putaran ulang hasil penelitian dalam alat rekam.
2. Memindahkan hasil penelitian dari rekaman kedalam tulisan secara utuh.
3. Menganalisis dan menandai bahasa yang termasuk alih mode dan campur kode.
4. Membahas penelitian tersebut berdasarkan landasan teoritis yang sudah ditentukan.
5. Menyebutkan hasil penelitian yang berupa simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Karakteristik Alih Kode Alih Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa

1) Peristiwa Tutur 3 Jual Beli Daun

Singkong

Pembeli : Daun singkong berapa?

Penjual : Seribu lima ratus.

Pembeli : **Terong pinten bu?** (*Terong berapa bu*)

Penjual : **Sangangewu, setengah gangsal ewu, awis terong niki awis.** (*Sembilan ribu, setengah lima ribu. Mahal terong ini mahal*)

Pembeli : **Patang ewu ndean setengah.** (*Empat ribu mungkin setengah*)

Penjual : **Mboten angsal.** (*Tidak boleh*)

Pembeli : **Daun singkong mawon bu.** (*Daun singkong saja bu*)

Penggalan percakapan di atas menunjukkan peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Awalnya pembeli bertanya dengan menggunakan bahasa Indonesia, kemudian penjual pun menjawab dengan bahasa Indonesia, mungkin karena pembeli mendengar suara penjual dengan logat Jawa, maka pembeli langsung beralih kode menggunakan bahasa Jawa. Mendengar pembeli beralih kode menggunakan bahasa Jawa, dengan spontan penjual pun merespon dengan bahasa Jawa. Penjual dan pembeli menguasai dua buah bahasa tersebut dan dapat memanfaatkan bahasa-bahasa itu dengan baik. Hal ini dilakukan agar terlihat lebih akrab dan dapat mencapai kesepakatan dalam proses jual beli yang sedang berlangsung.

Alih Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Sunda

1) Peristiwa Tutur 11 Jual Beli Kentang

Pembeli : Kentang sekilo berapa?

Penjual : Kentang sepuluh ribu

Pembeli : **Ukenplastiknya.** (*Minta plastiknya*)

Penjual : Mau milih disitu, milih disitu mih. Mau sekilo pake yang ini. Buncisnya gak tuh? cantik pisan. (*Mau sekilo pake*)

yang ini. Buncisnya gak? Cantik sekali)

Pembeli : **Mangga neng.** (*Mari neng*)

Penjual : **Mangga bu.** (*Mari bu*)

Penggalan percakapan diatas menunjukkan adanya alih kode intern, yaitu peralihan kode bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Percakapan dimulai dengan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh pembeli, kemudian direspon dengan bahasa yang sama oleh penjual yaitu bahasa Indonesia. Tetapi pada percakapan selanjutnya pembeli beralih kode bahasa dengan menggunakan bahasa Sunda, penjual pun merespon dengan menggunakan sunda, hal ini dilakukan untuk mengimbangi bahasa yang digunakan oleh lawan tutur, agar percakapan berjalan dengan lancar dan pada akhir percakapan pun pembeli dan penjual menutup percakapannya dengan menggunakan bahasa Sunda.

Peristiwa tersebut menunjukkan adanya perpindahan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda yang dilakukan oleh pembeli. Salah satu penyebab terjadinya alih kode pada tuturan penjual dan pembeli diatas disebabkan karena adanya penjual ingin mengimbangi berbahasa pembeli untuk mempermudah komunikasi.

Alih Kode Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia.

1. Peristiwa Tutur 1 Jual Beli Brokoli

Pembeli : Brokoli pinten mbak? (*Brokoli berapa mbak?*)

Penjual : Timbang sit paling mba. Mba mau berapa brokolinya?

Pembeli : Seperempat berapa teh?

Penjual : Sok milih bae engko ditimbang. (*Silahkan dipilih saja nanti ditimbang*)

Pembeli : Brokoli seadanya aja gak apa-apa teh?

Penjual : Boleh. Lumayan siki mandan gede, mandan leheng ayena mah. (*Lumayan sekarang agak besar, agak lumayan sekarang mah*)

Pembeli : Sok we iye sabraha dua. (*Silahkan saja ini berapa dua*)

Penjual : Tujuh ribu, sampun? (*Sudah*)

Pembeli : Sampun. (*Sudah*)

Penjual : Siji, loro, telu, papat telu ya jujulane. (*satu, dua, tiga, empat tiga ya*

kembaliannya)

Pembeli : **Makasih.**

Penjual : **Iya.**

Penggalan percakapan di atas menunjukkan adanya alih kode intern, yaitu peralihan kode bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Percakapan dimulai oleh pembeli dengan menggunakan bahasa Jawa dan dijawab oleh penjual dengan menggunakan bahasa Indonesia, terjadilah peralihan kode yang dilakukan oleh penjual dengan menggunakan bahasa Jawa. Dalam percakapan diatas bahasa yang digunakan sangar beragam dalam berbicara yang terdiri dari bahasa Indonesia, bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Hal ini dilakukan untuk mengimbangi bahasa yang digunakan pembeli agar proses pecakapan berjalan lancar. Peristiwa tersebut menunjukkan adanya perpindahan bahasa bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa penjual dan pembeli dapat memanfaatkan kemampuan berbahasanya untuk mengimbangi bahasa yang digunakan. Percakapan yang terjadi antara penjual dan pembeli tidak hanya menyangkut alih kode antar bahasa yang satu dengan bahasa yang satu dengan bahasa yang lain, namun terjadi pada peralihan kode dalam bentuk gaya dari satu ragam bahasa.

Alih Kode Bahasa Sunda ke Bahasa Indonesia

1) Peristiwa Tutur 7 Jual Beli Genjer

Pembeli : Gendotna? (*Gendotnya?*)

Penjual : Lima ribu tiga, mau berapa sayang?

Pembeli : Hiji sabraha?

Penjual : Hiji dua ribu. (*Satu dua ribu*)

Penjual : **Tiga lima ribu satu dua ribu**

Pembeli : **Satu ajah ngga apa-apa?**

Penjual : **Satu dua ribu.**

Penggalan percakapan di atas menunjukkan adanya alih kode intern, yaitu peralihan kode bahasa Sunda ke bahasa Indonesia. Percakapan dimulai oleh pembeli dengan menggunakan bahasa Sunda dan dijawab oleh penjual dengan menggunakan bahasa Sunda, ketika penjual menyebutkan harga atas

pertanyaan yang diajukan oleh pembeli terjadilah peralihan kode yg dilakukan oleh penjual dengan menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan untuk mengimbangi bahasa yang digunakan pembeli agar proses pecakapan berjalan lancar. Peristiwa tersebut menunjukkan adanya perpindahan bahas Jawa ke bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa penjual dan pembeli dapat memanfaatkan kemampuan berbahasanya untuk mengimbangi bahasa yang digunakan.

2. Analisis Karakteristik Campur Kode

Hasil analisis data penelitian pada tuturan penjual dan pembeli sayur di Pasar Baru Majennag Kabupaten Cilacap berlangsung antara bahasa sendiri. Percampuran bahasa pada tuturan penjual dan pembeli sayur terjadi penyisipan kata bahasa Indonesia terhadap bahasa daerah (Jawa dan Sunda), penyisipan kata bahasa daerah (Jawa dan Sunda) terhadap bahasa Indonesia, penyisipan frasa bahasa Indonesia terhadap bahasa daerah (Jawa dan Sunda), penyisipan frasa bahasa daerah (Jawa dan Sunda) terhadap bahasa Indonesia, penyisipan klausa bahasa daerah (Jawa dan Sunda) terhadap bahasa Indonesia.

Campur Kode Penyisipan Kata Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Jawa

1) Peristiwa Tutur 1 Jual Beli Brokoli

Pembeli : Brokoli pinten mbak?
(*Brokoli berapa mbak?*)

Penjual : Timbang sit paling mba.
Mba mau berapa brokolinya mba?

Pembeli : Seperempat berapa teh?

Penjual : Sok milih bae engko ditimbang. (*Silahkan dipilih saja nanti ditimbang*)

Pembeli : Brokoli seadanya aja gak apa-apa teh?

Penjual : **Boleh. Lumayan** siki mandan gede, mandan leheng ayena mah. (*Lumayan sekarang agak besar, agak lumayan sekarang mah*)

Pembeli : Sok we iye sabraha dua. (*Silahkan saja ini berapa dua*)

Penjual : Tujuh ribu, apa lagi.

Pembeli : Tos. (Sudah)

Penjual : Siji, loro, telu, papat telu ya jujulane. (*satu, dua, tiga, empat tiga ya kembaliannya*)

Pembeli : Makasih.

Penjual : Iya.

Percakapan diatas menggambarkan penjual dan pembeli yang menggunakan bahasa Jawa dengan disisipi penggunaan bahasa lain yaitu bahasa Indonesia. Percakapan tersebut terlihat bahwa penjual dan pembeli dalam percakapannya melakukan campur kode. Campur kode pada peristiwa diatas termasuk pada karakteristik campur kode penyisipan kata, dapat dilihat pada penggalan, "**Boleh. Lumayan** siki mandan gede, mandan leheng ayena mah." Dari kata yang dicetak tebal menunjukkan bahwa dalam kalimat tersebut terdapat kata yang tidak memiliki fungsi yang sama penyusunan kalimat tersebut. Penyisipan kata pada pencampuran bahasa ini yaitu menipisnya kata tersebut terhadap bahasa yang digunakan.

Pencampuran bahasa dalam karakteristik penyisipan kata dilakukan oleh kedua belah pihak yang terjadi secara berlanjut. Faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu dikarenakan penutur ingin mengimbangi bahasa yang digunakan oleh lawan tutur, dalam penggunaannya bahasa terjadilah pencampuran bahasa antara bahasa yang digunakan dengan bahasa yang dikuasai. Campur kode dilakukan dikarenakan situasi yang informal atau santai sehingga dalam peristiwa tutur, penutur dan lawan tutur sering melakukan campur kode. Percampuran bahasa yang dilakukan oleh penjual dan pembeli dilatarbelakangi oleh kemampuan menggunakan dua bahasa yang mengakibatkan penjual dan pembeli secara tak sengaja memasukan serpihan bahasa lain ke dalam bahasa yang digunakan.

Penyisipan Kata Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Sunda

1) Peristiwa Tutur 18 Jual Beli Terong Hijau

Pembeli 1 : Sabraha iye bu terong?
(*Berapa ini terong bu*)

Penjual : Saparapat dua rebu neng.
(*Seperempat dua ribu neng*)

Pembeli 1 : Seperempat dua ribu.

Penjual : Seperempat dua rebu, setengah empat rebu, sakilona dalapan. (*Seperempat dua ribu, setengah empat ribu, sekilonya dalapan*)

Pembeli 1 : Ada plastik gak bu?

Penjual : Plastikna aya. (*Plastiknya ada*)

Pembeli 1 : Parena aragengnya bu.
(*Parenya besar-besar iya bu*)

Penjual : Parena apik pisan, aralus.
(*Parianya bagus sekali, bagus*)

Pembeli 1 : Berapa bu.

Penjual : Sekilona dalapan. (*Sekilonya dalapan*)

Pembeli 1 : Sekilo delapan ribu.

Penjual : Baturkan sembilan, nang kene dalapan rebu. (*Orang lain sembilan, disini delapan ribu*)

Pembeli 2 : Lah leheng daekeun picung, picungna peot. (*Lah, lumayan mau picung picungnya peok*)

Penjual : Picung kolot iye ge alusna.
(*Picung tua ini juga bagus*)

Pembeli 1 : Ini seperempat ada gak bu?

Penjual : Kurang

Pembeli 1 : Udah, pas? Dua ribu.

Penjual : **Udah.** Nuhun nenk. (*Sudah. Terimakasih Nenk*)

Pembeli 1 : Nuhun bu. (*Terimakasih bu*)

Percakapan di atas menggambarkan penjual dan pembeli yang menggunakan bahasa Sunda dengan disisipi penggunaan bahasa lain yaitu bahasa Indonesia. Percakapan tersebut terlihat bahwa penjual dan pembeli dalam percakapannya melakukan campur kode. Campur kode pada peristiwa diatas termasuk pada karakteristik campur kode penyisipan kata dapat dilihat pada penggalan kata "**Udah.** Nuhun nenk." Dari kata yang dicetak tebal menunjukkan bahwa dalam kalimat

tersebut terdapat kata yang tidak memiliki fungsi yang sama dengan penyusunan kalimat tersebut. Penyisipan kata pada pencampuran bahasa ini yaitu menipisnya kata tersebut terhadap bahasa yang digunakan. Faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu dikarenakan penutur ingin mengimbangi bahasa yang digunakan oleh lawan tutur, dalam penggunaannya bahasa terjadilah percampuran bahasa antara bahasa yang digunakan dengan bahasa yang dikuasai.

Campur Kode Penyisipan Kata Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia

1) Peristiwa Tutur 13 Jual Beli Kubis

Pembeli 1 : **Mbak,**wortelnya gak ada lagi?

Penjual : Enam ribu sok ngabisin.
(*Enam ribu silahkan penghabisan*)

Pembeli 2 : Niki nyuwun seons cengise, cengise seons. (*Ini minta seons cengisnya, cengisnya seons*)

Penjual : Nggeh. (*Iya?*)

Pembeli 2 : Nggeh. (*Iya*)

Pembeli 1 : Kol berapa, empat ribu?

Penjual : Iya, sok (*Ya, silahkan*)

Percakapan diatas menggambarkan penjual dan pembeli yang menggunakan bahasa Indonesia dengan disisipi penggunaan bahasa lain yaitu bahasa Jawa. Percakapan tersebut terlihat bahwa penjual dan pembeli dalam percakapannya melakukan campur kode. Percampuran bahasa yang dilakukan oleh penjual dan pembeli dilatarbelakangi oleh kemampuan menggunakan dua bahasa yang mengakibatkan penjual dan pembeli secara tak sengaja memasukan serpihan bahasa lain ke dalam bahasa yang digunakan.

Penyisipan Kata Bahasa Sunda terhadap Bahasa Indonesia

1) Peristiwa Tutur 11 Jual Beli Kentang

Pembeli : Kentang sekilo berapa?

Penjual : Kentang sepuluh ribu

Pembeli : **Uken** plastiknya. (*Minta plastiknya*)

Penjual : Mau milih disitu, milih

disitu

Mih. Mau sekilo pake yang ini.
Buncisnya gak tuh? cantik **pisan**. (*Mau sekilo pake yang ini. Buncisnya gak? Cantik sekali*)

Pembeli : Mangga neng. (*Mari neng*)

Penjual : Mangga bu.

Percakapan diatas menggambarkan penjual dan pembeli yang menggunakan bahasa Sunda dengan disisipi penggunaan bahasa lain yaitu bahasa Indonesia. Percakapan tersebut terlihat bahwa penjual dan pembeli dalam percakapannya melakukan campur kode. Peristiwa pada penggalan kalimat pembeli, "**Uken** plastiknya dan mau sekilo pake yang ini. Buncisnya gak tuh? cantik **pisan**". menggambarkan bahwa pembeli menggunakan bahasa Indonesia namun dalam tuturannya tidak sengaja ada kata bahasa Sunda. Hal ini disebabkan mungkin pembeli tersebut tidak terlalu menguasai bahasa Sunda sehingga ia melakukan campur kode penyisipan kata karena tidak mengetahui kosa kata apa yang harus ia gunakan. Sama halnya dengan penjual yang tidak menguasai bahasa Sunda sehingga terjadi penyisipan kata Sunda. Percakapan tersebut terlihat bahwa penjual dan pembeli dalam percakapannya melakukan campur kode.

Campur Kode Penyisipan Frase Penyisipan Frase Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Jawa

1) Peristiwa Tutur 8 Jual Beli Kangkung

Pembeli : Kangkunge sih pintenan?
(*Kangkungnya berapaan?*)

Penjual : Kangkung limolas sok.
(*Kangkung lima belas silahkan*)

Pembeli : Kangkung mawon lah.
(*Kangkung saja lah*)

Penjual : Gendote **mau gak?**(*Gendotnya mau tidak?*)

Pembeli : Engga. (*Tidak*)

Peristiwa tutur diatas mengandung karakteristik campur kode penyisipan frase yang berlangsung antar bahasa Indonesi terhadap bahasa Jawa. Hal inidapat dilihat pada penggalan

percakapan penjual "**mau gak**" dari penggalan percakapan terlihat bahwa penjual memasukan unsur bahasa lain yaitu bhasa Indonesia ke dalam bahasa yang sedang digunakan yaitu bahasa Jawa. Frase **mau gak** ini merupakan frase bahasa Inonesia yang menyatakan pemilihan antara mau atau tidak, hal ini dimungkinkan adanya peletakan kata *atau* di antara unsurnya. Peristiwa tutur diatas termasuk pada pencampuran bahasa berupa penyisipan frase. Hubungan antara campur kode dengan frase menunjukan bahwa dalam penggunaan bahasa tidak terlepas dari frasa dalam setiap interaksi.

Faktor penyebab terjadinya campur kode penyisipan frase pada tuturan diatas dapat disebabkan oleh bilingualitas yaitu kemampuan menggunakan bahasa. Kemampuan tersebut dapat menyebabkan seseorang melakukan pencampuran bahasa antar bahasa yang dikuasainya dengan bahasa yang sedang digunakan. Faktor pencampuran bahasa diatas dapat dilatarbelakangi karena suatu kebutuhan atau keharusan. Keharusan dalam pencampuran bahasa itu dikarenakan lawan tutur yang tidak terlalu menguasai bahasa yang digunakan sehingga sesekali lawan tutur atau pembeli mencampurkan bahasa. Penjual yang memahami situasi lawan tutur mencoba mengimbangi bahasa yang digunakan oleh lawan tutur, sehingga terjadilah pencampuran bahasa antara bahasa Indonesia terhadap bahasa Jawa.

Campur Kode Penyisipan Frase. Penyisipan Frase Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia.

1) Peristiwa Tutur 14 Jual Beli Kangkung

Pembeli : Gendot berapa bu?

Penjual : Gie gendot rong ewu, giye sing limang ewu telu mba, nguncup kabeh apik kalau ini. (*Ini gendot dua ribu, ini yang lima ribu tiga mba, menguncup semua bagus kalau yang ini*)

Pembeli : Kangkungnya bu?

Penjual : Kangkung rong ewu gieh, **apik banget, lemes banget** kangkunge. Sok milih, gieh neng kene akeh gieh. Silahkan dipilih sendiri. (*Kangkung dua ribu ini, bagus sekali, lemas sekali kangkungnya. Silahkan pilih, ini disini banyak*)

Pembeli : Ini kangkungnya aja bu.

Penjual : Iya bu.

Peristiwa tutur diatas mengandung karakteristik campur kode penyisipan frase yang berlangsung antar bahasa Indonesia terhadap bahasa Jawa. Campur kode penyisipan frase adalah menipisnya dua kata atau lebih bahasa pada bahasa yang sedang digunakan. Hal inidapat dilihat pada penggalan percakapan penjual "**apik banget, lemes banget**" yang artinya bagus sekali, lemas sekali, dari penggalan percakapan terlihat bahwa penjual memasukkan unsur bahasa lain yaitu bahasa Jawa ke dalam bahasa yang sedang digunakan yaitu bahasa Indonesia. Frase tersebut merupakan frase bahasa Inonesia pada kata banget yang artinya sangat berfungsi sebagai atribut yang menyatakan tingkat pada keadaan apik atau bagus dan lemes atau lemas. Peristiwa tutur diatas termasuk pada pencampuran bahasa berupa penyisipan frase, dalam kalimat tersebut frase itu tidak lagi menduduki fungsi sendiri-sendiri. Hubungan antara campur kode dengan frase menunjukkan bahwa dalam penggunaan bahasa tidak terlepas dari frase dalam setiap interaksi.

Faktor penyebab terjadinya campur kode penyisipan frase pada tuturan di atas dapat disebabkan oleh bilingualitas yaitu kemampuan menggunakan bahasa. Kemampuan tersebut dapat menyebabkan seseorang melakukan pencampuran bahasa antar bahasa yang dikuasanya dengan bahasa yang sedang digunakan.faktor pencampuran bahasa diatas dapat dilatarbelakangi karena suatu kebutuhan atau keharusan. Keharusan dalam pencampuran bahasa itu dikarenakan lawan tutur yang tidak

terlalu menguasai bahasa yang digunakan sehingga sesekali lawan tutur atau pembeli mencampurkan bahasa. Penjual yang memahami situasi lawan tutur mencoba mengimbangi bahasa yang digunakan oleh lawan tutur, sehingga terjadilah pencampuran bahasa antara bahasa Indonesia terhadap bahasa Jawa.

Campur Kode Penyisipan Klausa Penyisipan Klausa Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia

1) Peristiwa Tutur 1 Jual Beli

Brokoli

Pembeli : Brokoli pinten mbak? (*Brokoli berapa mbak?*)

Penjual : Timbang sit paling mba. **Mba mau berapa brokolinya?**

Pembeli : Seperempat berapa teh?

Penjual : Sok milih bae engko ditimbang. (*Silahkan dipilih saja nanti ditimbang*)

Pembeli : Brokoli seadanya aja gak apa-apa teh?

Penjual : Boleh. Lumayan siki mandan gede, mandan leheng ayena mah. (*Lumayan sekarang agak besar, agak lumayan sekarang mah*)

Pembeli : Sok we iye sabraha dua. (*Silahkan saja ini berapa dua*)

Penjual : Tujuh ribu, apa lagi?

Pembeli : Tos. (Sudah)

Penjual : Siji, loro, telu, papat telu ya jujulane. (*satu, dua, tiga, empat tigaya kembaliannya*)

Pembeli : Makasih.

Penjual : Iya.

Penggalan percakapan di atas mengandung karakteristik campur kode penyisipan klausa yang berlangsung antar bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia. Pencampuran bahasa dapat dilihat pada penggalan percakapan penjual "Timbang sit paling mba. **Mba mau berapa brokolinya?**" dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Unsur klausa dalam kalimat tuturan sudah tidak dapat menduduki fungsinya masing-masing dikarenakan antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa tidak dapat disatukan dalam pola penyusunan kalimat.

Terjadinya campur kode antara bahasa yang satu dengan bahasa yang digunakan disebabkan karena adanya penyisipan klausa, penyisipan tersebut dilakukan oleh masyarakat untuk berkomunikasi karena masyarakat tersebut mampu menggunakan dua bahasa atau lebih sehingga terjadinya campur kode dalam bentuk penyisipan klausa. Hubungan antara campur kode dengan klausa, menunjukkan bahwa dalam penggunaan bahasa terlepas dari klausa dalam setiap interaksi.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode penyisipan klausa yaitu karena kemampuan menggunakan dua bahasa. Orang yang mampu menggunakan dua bahasa dalam percakapannya sering melakukan campur kode baik secara sadar maupun tidak.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis data alih kode dan campur kode dalam tuturan penjual dan pembeli sayur di Pasar Baru Majenang Kabupaten Cilacap, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Alih kode dalam tuturan penjual dan pembeli sayur di Pasar Baru Majenang Kabupaten Cilacap dapat dikategorikan ke dalam karakteristik alih kode intern. Alih kode yang terjadi yaitu peralihan bahasa Indonesia ke bahasa daerah (Jawa dan Sunda) serta peralihan dari bahasa daerah (Jawa dan Sunda) ke bahasa Indonesia.
2. Campur kode dalam tuturan penjual dan pembeli sayur di Pasar Baru Majenang Kabupaten Cilacap dapat dikategorikan ke dalam tiga karakteristik, yaitu campur kode penyisipan kata, campur kode penyisipan frase, campur kode penyisipan klausa. (1) Campur kode karakteristik penyisipan kata terdapat dua macam yaitu campur kode penyisipan kata bahasa Indonesia terhadap bahasa daerah (Jawa dan Sunda) dan penyisipan

kata bahasa daerah (Jawa dan Sunda) terhadap bahasa Indonesia. (2) Campur kode karakteristik penyisipan frase terdapat dua macam yaitu campur kode penyisipan frase bahasa Indonesia terhadap bahasa daerah (Jawa dan Sunda) dan penyisipan frase bahasa daerah (Jawa dan Sunda) terhadap bahasa Indonesia. (3) Campur kode karakteristik penyisipan klausa terdapat dua macam yaitu campur kode penyisipan klausa bahasa Indonesia terhadap bahasa daerah (Jawa dan Sunda) dan penyisipan klausa bahasa daerah (Jawa dan Sunda) terhadap bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2015. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalaan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Mansoer, Pateda. 2015. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Ohoiwutun, Paul. 1997. *Sosiolinguistik Memahami Bahasa Dalam Konteks Masyarakat Dan Kebudayaan*. Jakarta : Kesaint Blance.
- Ramlan, M. 1985. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi*. Yogyakarta : UP KARYONO.
- Ramlan, M. 1981. *Ilmu Bahasa*

Indonesia: *Sintaksis*. Yogyakarta :
UP KARYONO.

Sudaryanto. 2015. *Metode Dan Aneka
Teknik Analisis Bahasa*.
Yogyakarta : Sanata Dharma
University Press.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian
Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*.
Bandung : ALFABETA